

**POTENSI UBUR UBUR (*Jellyfish*) DI PERAIRAN ESTUARI  
PANTAI TIMUR SUMATERA YANG BELUM TERMANFAATKAN DENGAN BAIK.****Rupawan**

Balai Riset Perikanan Perairan Umum  
Jln. Gubernur H.A.Bastari Jakabaring Palembang.

**ABSTRAK**

Potensi sumberdaya alam hayati khususnya sumberdaya ikan dan sumberdaya alam non hayati di perairan pesisir telah banyak dimanfaatkan dan memberikan sumbangan yang berarti untuk kehidupan masyarakat khususnya masyarakat nelayan pesisir. Aktivitas penangkapan sangat berkembang menggunakan bermacam jenis alat tangkap, metoda penangkapan dan hasil tangkapan yang bervariasi. Selain spesies target tangkapan seperti udang dan ikan ekonomis lainnya, juga tertangkap hasil tangkapan sampingan (bycatch) seperti ubur-ubur (*Jellyfish*). Ubur-ubur pada umumnya dihindari dan bila tertangkap sebagai hasil tangkapan sampingan yang dibuang (discard). Di perairan estuari sungai Kampar Riau hasil tangkapan ubur-ubur tidak dibuang, setelah diolah secara khusus dengan teknologi yang sederhana dan murah dapat menjadi komoditi yang bernilai ekonomi tinggi. Bahan baku untuk diproses lebih lanjut sebagai bahan makanan yang menyajikan menu masakan China. Jepang dan Korea yang berbahan baku ubur-ubur, serta camilan lezat yang biasa dijumpai di mal-mal yang sangat digemari para remaja di Jepang. Dari perairan estuari sungai Kampar Riau eksport ke Malaysia dan Singapura mencapai 24 ton berat kering pertahun atau setara dengan 342 ton berat segar, nilai tambah akan lebih besar lagi bila potensi ubur-ubur dari perairan estuari sungai lainnya yang bermuara ke pantai timur sumatera dapat di kelola dan dimanfaatkan dengan baik.

**Kata kunci:** Pemanfaatan, Ubur-ubur, estuari Kampar.

**PENDAHULUAN**

Perairan pantai timur Sumatera merupakan daerah yang unik dan berciri khusus karena banyaknya sungai besar dan sungai kecil yang bermuara ke daerah tersebut, dan membentuk ekosistem estuaria.

Estuaria pantai timur Sumatera tergolong tipe estuaria daratan pesisir, pembentukannya terjadi akibat penaikan permukaan air laut yang mengenai muara sungai di bagian pantai yang landai. Pantai yang banyak muara sungai dicirikan pantai berlumpur, gelombang relative tenang, sediment terakumulasi di dekat muara, merupakan habitat hutan mangrove yang mampu berfungsi sebagai pelindung alami serta beberapa fungsi ekologis lainnya.

Di pulau Sumatera mulai dari Propinsi Lampung sampai Propinsi Aceh, paling tidak ada 17 sungai besar yang bermuara ke pantai timur Sumatera, beberapa sungai besar tersebut antara lain; sungai Tulang Bawang di Lampung,

Sungai Musi di Sumatera Selatan; sungai Batang Hari di Jambi; sungal Kampar, sungai Indragiri, sungai Siak, sungai Rokan di Riau; sungai Batang Anai, sungai Batang Arai dan sungai Ombilin di Sumatra Barat, sungai Asahan, sungai Belawan dan sungai Wampu di Sumatera Utara. (Rupawan. 2010)

Kekayaan sumberdaya alam yang terkandung didalamnya yaitu: sumberdaya perikanan, hutan mangrove, bahan tambang dan pariwisata, potensi sumberdaya alam ini telah banyak dimanfaatkan dan memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan terutama masyarakat pesisir. (Gaffar, *et al.* 2007)

Potensi sumberdaya alam perairan pesisir tersebut berasal paling tidak dari empat ekosistem yaitu; ekosistem estuaria (*estuarine*), rawa pasang surut dengan hutan bakaunya (*mangrove*), padang lamun (*seagrasses beds*) dan terumbu karang (*coral reefs*). (Bengen. 2002).

Perairan estuaria (muara sungai) merupakan zona peralihan dari ekosistem

perairan tawar atau perairan laut ke perairan payau (estuarine), perairan semi tertutup dan berhubungan bebas dengan laut sehingga air laut dengan salinitas tinggi bercampur dengan air tawar. Pengaruh campuran kedua massa air tersebut menghasilkan suatu kondisi lingkungan dan komunitas biota yang khas dan dinamis (Supriharyono 2007).

Di perairan ini aktivitas pemanfaatan sumberdaya ikan melalui aktivitas penangkapan sangat berkembang menggunakan macam jenis alat tangkap, metoda penangkapan dengan jumlah dan jenis hasil tangkapan yang bervariasi. Upaya penangkapan lebih berorientasi untuk mendapatkan jumlah dan nilai hasil tangkapan yang sebesar-besarnya.

Seluruh hasil tangkapan dikelompokkan sebagai hasil tangkapan utama (spesies target), hasil sampingan baik yang dapat dimanfaatkan (*bycatch*) dan hasil tangkapan sampingan yang dibuang (*discard*).

Salah satu jenis hasil tangkapan sampingan yang dibuang tersebut adalah ubur-ubur (*jellyfish*), karena umumnya tidak bernilai ekonomi sehingga tidak dicari, dihindari agar tidak tertangkap dan bila tertangkap akan dibuang. Ubur ubur adalah salah satu jenis biota laut yang 95% tubuhnya terdiri dari air dan tidak mempunyai tulang belakang, biota laut ini bisa hidup pada hampir di semua iklim.

Tubuhnya bertentakel (organ yang menyerupai belalai), tanpa mata dan otak, ada yang mempunyai mulut dan ada yang tidak. Mempunyai gelembung udara di bagian atas tubuhnya dan segumpal daging berwarna biru, karena itu dinamakan "*Jellyfish*". (Gambar.1)

## METODOLOGI PENELITIAN

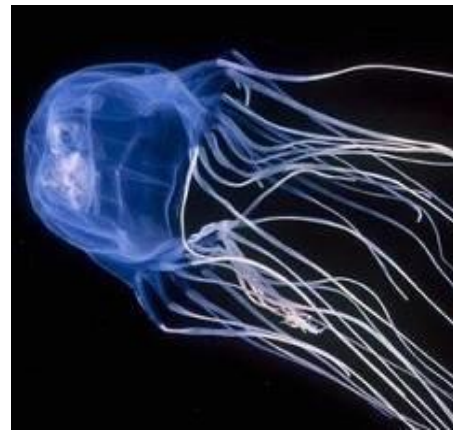
### Waktu dan tempat

Penelitian dilakukan pada tahun 2011 sampai 2014 di perairan estuari sungai Kampar, estuari selat panjang Riau dan estuari sungai Banyuasin Sumatera Selatan.

### Pengumpulan data dan informasi

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan metoda survei, pengamatan lapangan dan wawancara yaitu mengikuti aktivitas penangkapan alat

tangkap yang biasa tertangkap ubur-ubur yang hasilnya dibuang atau dilepas kembali. Di Perairan estuari Sungai Kampar. Selain mengikuti aktivitas penangkapan alat tangkap ubur-ubur juga pengamatan langsung serta wawancara proses pengolahan ubur-ubur menjadi bahan baku (ubur-ubur kering) yang di ekspor di Desa Teluk Kecamatan Kampar Kuala kabupaten Pelalawan Riau.



Gambar.1 . Ubur-ubur

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Alat tangkap ubur – ubur

Tidak ada alat tangkap khusus untuk ubur-ubur, ubur-ubur sebagai hasil tangkapan sampingan beberapa jenis alat tangkap seperti :

#### 1. Tuguk baris atau tuguk tancap di perairan estuari yang bermuara ke selat Bangka Sumatera Selatan.

Di perairan estuari sungai yang bermuara ke selat Bangka Sumatera Selatan yaitu Sungai Musi, Sungai Upang, Sungai Banyuasin dan Sungai Sembilang, dari 12 jenis alat tangkap yang beroperasi diperairan ini alat tangkap "tuguk baris" atau "tuguk tancap" (*trap net*), ubur-ubur sebagai tangkapan sampingan yang dibuang (*discard*). Pada puncak musim ubur-ubur yaitu awal sampai puncak musim kemarau, jenis alat tangkap ini tidak di operasikan, karena ubur-ubur yang tertangkap dapat merobohkan tiang tuguk dan merusak jaring tuguk (Gambar. 2)

#### 2. Jaring Gumbang ( *Trap net*) di perairan estuari Selat Panjang Riau

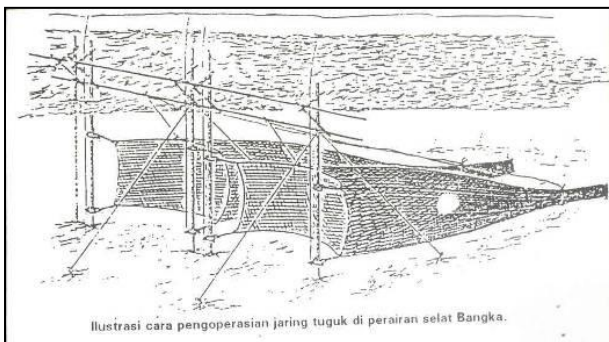
Dari 5 jenis alat tangkap yang beroperasi diperairan ini, jenis alat tangkap “Gumbang” (*trap net*). Ubur-ubur salah satu jenis hasil tangkapan sampingan yang dibuang (*discard*). Sama seperti di perairan estuari Sumatera Selatan, karena tidak bernilai ekonomi sehingga tidak dicari, dihindari agar tidak tertangkap dan bila tertangkap dibuang (*discard*). Pada puncak musim ubur-ubur yaitu awal sampai puncak musim kemarau, jenis alat tangkap ini tidak dioperasikan, karena ubur-ubur yang tertangkap dapat menghanyutkan unit alat tangkap jaring gumbang (Gambar. 3) (Rupawan, 2009).

**3. Pengerih” (*Trap net*) di perairan estuari sungai Kampar Riau**

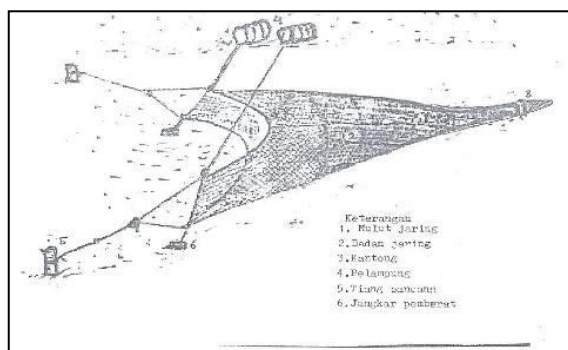
Di perairan estuari sungai Kampar aktivitas pemanfaatan sumberdaya ikan menggunakan 5 jenis alat tangkap utama. Alat tangkap dengan nama lokal “Pengerih” (*trap net*), menangkap ubur-ubur sebagai hasil tangkapan yang dimanfaatkan (*bycard*) dan sebagai hasil tangkapan utama pada musim ubur-ubur (Gambar. 4).

**4. Proses pengolahan ubur-ubur**

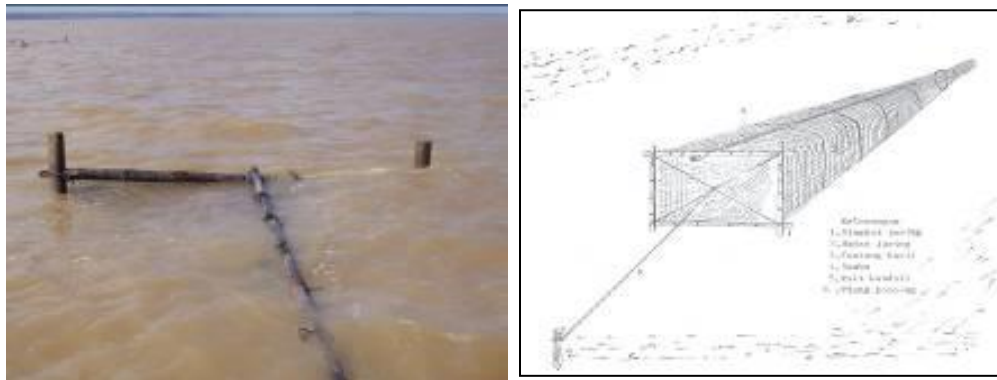
Diperairan ini hasil tangkapan ubur-ubur tidak dibuang karena ada pihak penampung yang membeli walaupun dengan nilai ekonomi yang rendah. Proses pengolahan ubur-ubur menjadi bahan baku untuk diolah lebih lanjut yaitu : pertama ubur-ubur dipisahkan bagian badan dan bagian perutnya, kemudian masing-masing bagian tersebut direndam dalam larutan tawas selama 24 jam, dilanjutkan diremdam dalam larutan garam minimal selama 2 x 24 jam. Proses ini bertujuan untuk mengeluarkan kadar dari ubur-ubur, selanjutnya hasil rendaman ditiriskan atau dikering anginkan sehingga menjadi seperti lembaran piring plastik. Hasil yang sudah di kering anginkan dipacking dalam karung. Dari perairan ini ( estuari sungai Kampar) jumlah yang di ekspor ke Malaysia via Batam mencapai ± 24 ton pertahun atau setara dengan 342 ton berat segar ubur-ubur. Potensi ubur-ubur dari perairan estuari sungai lainnya yang bermuara ke pantai timur pulau Sumatera belum dikelola dan dimanfaatkan dengan baik.



Gambar. 2 Tuguk baris perairan estuari sungai bermuar ke Selat Bangka



Gambar. 3 . Unit jaring Gumbang (trap net) di perairan estuari Selat Panjang Riau



Gambar. 4 Unit Alat tangkap Pengerih



Gambar. 5 Proses pengolahan ubur-ubur menjadi bahan baku makanan.

**KESIMPULAN**

Potensi ubur-ubur dari perairan estuari sungai Kampar dengan teknologi pengolahan yang sederhana dapat memberikan nilai tambah, nilai tambah akan lebih besar lagi bila potensi ubur-ubur dari perairan estuari sungai lainnya yang bermuara ke pantai timur Sumatera dapat dimanfaatkan dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Bengen., D.G. (2002). Ekosistem dan sumberdaya pesisir dan laut serta pengelolaan terpadu Dan berkelanjutan. Makalah Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. PKSSPL-IPB . Bogor.2001.

- Gaffar. A.K, . Rupawan dan Khoirul Fatah, 2007. Karakteristik Perikanan Tangkap di Estuaria Banyuasin Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Tahunan IV. Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan. Palembang 2007.
- Rupawan. 2009. Komposisi dan kelimpahan hasil tangkapan jaring hanyut di perairan selat Panjang. Prosiding Seminar Nasional Forum Perairan Umum Indonesia VI. Balai Riset Perikanan Perairan Umum. Palembang 2009.
- Rupawan.2010. Laju tangkap, komposisi dan hasil tangkapan sampingan perikanan ‘Pengerih’ (trap net) di perairan estuari sungai Kampar Riau. Prosiding Seminar Nasional Perikanan Tahunan VII. Universitas Gajahmada.Yogyakarta. Juni 2010.
- Supriharyono, 2007. Pengelolaan sumberdaya perikanan yang berkesinambungan dan ramah lingkungan. Prosiding Seminar Nasional Perikanan . Program Pasca Sarjana Universitas Sriwijaya. Palembang Desember .2007